

STUDI ANALISIS PERAN PSIKOLOGI KOGNITIF DAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Imam Maulana Hidayat¹, Ahmad Hujaeri², Hunainah³, Machdum Bachtiar⁴
^{1,2,3} Pascasarjana UIN SMH Banten

Email: Imammaulanah8@gmail.com¹,
232621111.ahmad@uinbanten.ac.id²,
hunainah@uinbanten.ac.id³, machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id⁴

Received : 08-12-2024

Revised : 10-12-2024

Accepted : 12-12-2024



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Abstrak : Artikel ini membahas aliran psikologi kognitif dan humanistik dalam konteks pembelajaran. Psikologi kognitif menekankan proses mental seperti perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah, yang memengaruhi cara individu memahami dan mengasimilasi informasi. Sementara itu, psikologi humanistik menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan kebutuhan individu untuk berkembang secara pribadi. Dalam pembelajaran, kedua pendekatan ini saling melengkapi dengan memberikan kerangka kerja yang menyeluruh. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana penerapan teori-teori dari kedua aliran ini dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kognitif dan emosional siswa. Sebagai kesimpulan, artikel ini menegaskan bahwa kombinasi psikologi kognitif dan humanistik dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna. Diharapkan, pemahaman yang lebih baik mengenai kedua pendekatan ini dapat mendorong para pendidik untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih optimal. Dengan demikian, pemanfaatan psikologi kognitif dan humanistik dalam pendidikan menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi.

Kata Kunci : Studi analisis; psikologi kognitif; humanistic; pembelajaran

A. Pendahuluan

Psikologi Kognitif adalah cabang ilmu yang menarik dan kompleks dalam bidang psikologi, yang secara spesifik mempelajari proses mental terkait pemahaman, pengolahan, dan penyimpanan informasi. Dengan fokus yang mendalam, penelitian dalam domain ini mengeksplorasi bagaimana manusia sebagai entitas kognitif aktif mengakuisisi pengetahuan, mengelola informasi, dan menggunakan landasan pengetahuan tersebut sebagai panduan dalam mengatur perilaku mereka. Para peneliti dan akademisi dalam bidang psikologi kognitif menyelami secara detail berbagai aspek kognitif manusia, mulai dari proses kompleks seperti persepsi dan ingatan hingga keterampilan mental seperti pemecahan masalah, pemikiran, dan bahasa, serta hingga pada tahap penting pengambilan keputusan.

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Sebagai sebuah aliran dalam psikologi, aliran ini boleh dikatakan relatif masih muda, bahkan beberapa ahlinya masih hidup dan terus-menerus mengeluarkan konsep yang relevan dengan bidang pengkajian psikologi, yang sangat menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri serta lebih banyak berbiacara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak si belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar, secara optimal.

B. Metode Penelitian

Metode adalah suatu tata cara dalam mengetahui suatu hal dengan cara tersusun, sedangkan penelitian adalah pencarian awal dan kembali dalam suatu hal sampai menemukan sebuah hasil. (Karmanis: 2020, 1). Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif kajian pustaka, dimana peneliti akan mencari sumber data dari hasil wawancara dengan berbagai sumber dan menggali informasi berdasarkan studi dokumentasi, dimana dalam studi ini peneliti akan mencari sejumlah referensi baik dari buku, majalah, maupun internet untuk kemudian dikelompokkan mana data yang bersifat primer dan sekunder lalu diolah secara objektif. (Anam Syaiful: 2023, 53)

C. Hasil dan Pembahasan 1. Pengertian Teori Psikologi Kognitif

Psikologi Kognitif merupakan cabang yang sangat menarik dan kompleks dalam ranah psikologi, yang secara khusus menyoroti proses mental yang mengarah pada

pemahaman, pengolahan, dan penyimpanan informasi. Tingkat fokus yang mendalam pada bidang ini mengarah pada penyelidikan bagaimana manusia, sebagai entitas kognitif, secara aktif memperoleh pengetahuan, mengelola informasi tersebut, dan menggunakan fondasi pengetahuan ini sebagai panduan dalam mengarahkan perilaku mereka. Dalam kerangka psikologi kognitif ini, para peneliti dan akademisi membenamkan diri mereka dalam eksplorasi yang sangat rinci terhadap berbagai aspek kognitif manusia. Dari proses kompleks seperti persepsi dan ingatan hingga keterampilan mental yang melibatkan pemecahan masalah, pemikiran, dan bahasa, serta hingga pada tahap pengambilan keputusan yang sangat krusial.

Dalam bingkai luas psikologi kognitif ini, para ilmuwan dan akademisi meresapi diri mereka dalam eksplorasi yang sangat terperinci tentang berbagai aspek kognisi manusia. Mereka tidak hanya sekadar menyentuh permukaan, tetapi juga meneliti secara intens proses-proses kompleks seperti persepsi, ingatan, pemecahan masalah, pemikiran, dan bahasa, hingga pada titik krusial pengambilan keputusan. Lebih lanjut, peneliti dalam psikologi kognitif turut merambah topik-topik yang sangat kompleks, seperti konsep kecerdasan, mekanisme pembelajaran yang efektif, dorongan motivasi, serta dinamika emosional yang menjadi landasan bagi respons kognitif. Selaras dengan hal ini, cabang ilmu ini mengeksplorasi interaksi yang rumit antara faktor-faktor ini dalam proses kognitif manusia, membuka jendela baru menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang alam pikiran manusia.

Melalui pemahaman yang sangat rinci terhadap proses kognitif yang melibatkan kompleksitas itu, para ahli psikologi kognitif berupaya keras untuk merumuskan teori-teori yang sangat terperinci, yang mampu memberikan penjelasan menyeluruh tentang cara manusia tidak hanya memahami, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan dunia sekitarnya, membawa kita menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas batin manusia. Mereka tidak hanya memperhatikan gejala-gejala ini secara parsial, tetapi turut tertarik pada struktur fundamental dan fungsi mental yang mendasari dan menggerakkan perilaku manusia. Sejalan dengan eksplorasi mendalam ini, psikologi kognitif juga merangkum topik-topik yang kompleks seperti konsep kecerdasan, mekanisme pembelajaran yang efektif, dorongan motivasi yang mendorong tindakan, dan dinamika emosional yang melandasi respons kognitif.

Lebih jauh lagi, cabang ini menjelajahi interaksi yang kompleks antara faktor-faktor ini dalam proses kognitif manusia, membuka cakrawala baru dalam pemahaman kita terhadap kompleksitas pikiran manusia. Dengan pemahaman yang sangat mendalam terhadap proses kognitif ini, para psikolog kognitif berupaya keras untuk merumuskan teori-teori yang sangat terperinci dan terinci, yang mampu memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana manusia tidak hanya memahami, tetapi juga berinteraksi secara substansial dengan dunia sekitarnya, membawa kita mendekati pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas batin manusia. Perkembangan kognitif dimulai dari proses-proses berpikir secara konkrit sampai dengan yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep abstrak dan logis. (Ibda Fatimah: 2015, 27).

1) Teori Psikologi Kognitif

1. Teori Belajar Cognitive Developmental dari Jean Piaget

Imam Maulana Hidayat dkk. Hal. 329-343

Jurnal Paris Langkis, Vol.5 Nomor 1, Periode Agustus 2024 - Februari 2025

Jean Piaget adalah ahli psikolog developmental karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Jean Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual tidak kuantitatif tetapi bersifat kualitatif. Maksudnya daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi beberapa tahap, yaitu :

- a. Tahap sensory - motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- b. Tahap pre-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- c. Tahap concrete-operational, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini ditandai dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- d. Tahap formal-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Tanda-tanda pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan".

Dalam pandangan Jean Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/di kode ulang sesuai dengan informasi yang baru diterimanya.

2. Teori Kognitif Menurut David Ausubel

Menurut David Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa berupa konsep atau informasi umum yang mencakup semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. David Ausubel merupakan salah satu tokoh ahli psikologi kognitif yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kebermaknaan bahan ajar yang dipelajari.

David Ausubel menggunakan istilah "pengatur lanjut" (advance organizers) dalam penyajian informasi yang dipelajari peserta didik agar belajar menjadi bermakna. Selanjutnya dikatakan bahwa "pengatur lanjut" itu terdiri dari bahan verbal di satu pihak, dan sebagian lagi merupakan sesuatu yang sudah diketahui peserta didik di pihak lain. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. David Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa penemuan lebih bermakna dari pada kegiatan belajar. Ceramah lebih bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya sistematis maka akan diperoleh hasil belajar yang baik pula. David Ausubel mengidentifikasi empat kemungkinan tipe belajar, yaitu : Belajar dengan

penemuan yang bermakna, Belajar dengan ceramah yang bermakna, Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna, Menghafal berlawanan dengan bermakna, karena belajar dengan menghafal, peserta didik tidak dapat mengaitkan informasi yang diperoleh itu dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian bahwa belajar itu akan lebih berhasil jika materi yang dipelajari bermakna.

3. Teori Kognitif menurut Jerome Bruner

Menurut Jerome Brunner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan serta kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitif, bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas output pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar. Sebagaimana direkomendasikan Merrill, bahwa jenjang belajar bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru di bidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari. Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap, yaitu :

- a. Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru
- b. Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain
- c. Tahap evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil tranformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Jerome Bruner mempermasalahkan seberapa banyak informasi itu diperlukan agar dapat ditransformasikan. Perlu diketahui, ada empat tema pendidikan yaitu:

- a. Mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan,
- b. Kesiapan (readiness) siswa untuk belajar,
- c. Nilai intuisi dalam proses pendidikan,
- d. Motivasi atau keinginan untuk belajar siswa dan guru untuk memotivasinya

Dengan demikian Jerome Bruner menegaskan bahwa mata pelajaran apapun dapat diajarkan secara efektif dengan kejujuran intelektual kepada anak, bahkan dalam tahap perkembangan manapun. Teori belajar kognitif menurut Jerome Bruner, bahwa dalam proses belajar terdapat tiga tahap, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Lama tidaknya masing-masing tahap dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain banyak informasi, motivasi, dan minat siswa. Jerome Bruner juga memandang belajar sebagai “instrumental conceptualisme” yang mengandung makna adanya alam semesta sebagai realita, hanya dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, pikiran manusia dapat membangun gambaran mental yang sesuai dengan pikiran umum pada konsep yang bersifat khusus. Semakin bertambah dewasa kemampuan kognitif seseorang, maka semakin bebas seseorang memberikan respons terhadap stimulus yang dihadapi Peranan guru menurut psikologi kognitif ialah dapat mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik. Jika

potensi kognitif yang ada pada setiap peserta didik telah dapat berfungsi dan menjadi aktual oleh proses pendidikan di sekolah, maka peserta didik akan mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses belajar mengajar di kelas. (Novelty: 2021, 8-10).

Aplikasi Dalam Pembelajaran

Penerapan Psikologi Kognitif dalam konteks pembelajaran memiliki implikasi yang luas dan beragam. Berikut beberapa contoh aplikasi dalam pembelajaran Psikologi Kognitif:

1. Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kognitif

Psikologi Kognitif dapat digunakan untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia memproses informasi dan belajar, pendekatan-pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis diskusi dapat dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Psikologi Kognitif juga dapat diterapkan dalam merancang teknologi pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif. Sistem pembelajaran berbasis komputer atau aplikasi pembelajaran online dapat dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek kognitif manusia, seperti pemrosesan informasi, memori, dan motivasi.

3. Penyesuaian Pembelajaran

Dengan pemahaman tentang variasi individu dalam cara mereka belajar dan memproses informasi, pendekatan diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan. Guru dapat menggunakan prinsip-prinsip Psikologi Kognitif untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

4. Pengembangan Strategi Memori dan Pemecahan Masalah

Psikologi Kognitif dapat membantu dalam mengembangkan strategi memori yang efektif dan teknik pemecahan masalah yang lebih baik. Siswa dapat diajarkan cara mengoptimalkan proses memori mereka dan meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah melalui pendekatan yang didasarkan pada penelitian kognitif.

5. Pengembangan Keterampilan Metakognitif

Psikologi Kognitif juga memperhatikan aspek metakognitif, yaitu pemahaman diri seseorang tentang proses kognitif mereka sendiri. Guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif mereka, seperti pemantauan diri, evaluasi diri, dan pengaturan diri, sehingga mereka dapat mengelola pembelajaran mereka dengan lebih efektif.

Dengan menerapkan konsep dan temuan dari Psikologi Kognitif dalam konteks pembelajaran, pendekatan pembelajaran dapat ditingkatkan untuk mendukung pemahaman yang lebih baik, peningkatan retensi informasi, dan pengembangan keterampilan kognitif yang lebih kuat pada para pelajar.

2) Teori Psikologi Humanistik

a) Pengertian Teori Psikologi Humanistik

Teori Psikologi humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik menurut humanistik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanisme adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Ratna Wilis Dahar teori belajar humanisme menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. (Dahar: 2011, 56). Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Gerakan munculnya psikologi humanistik disebabkan oleh semacam kesadaran bersama beranggapan bahwa pada dasarnya tidak ada teori psikologi yang berkemampuan menjelaskan manusia sebagai suatu totalitas dan yang sewajarnya mengfungsikan manusia. Mereka meyakini bahwa tiap individu pada dasarnya mempunyai kapasitas serta dorongan sendiri untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. (Herpratiwi: 2009, 45).

Aliran humanistik menegaskan, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. (Aradea: 2019, 90). Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan juga belajar Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab, kecemasan sebagai suatu unsur dasar pencarian.

Hal di atas senada dengan yang dikatakan oleh Uno (B. Uno, 2008) mengatakan bahwa perkembangan pribadi yang muncul berdasarkan keunikan masing-masing individu. Teori ini berfokus pada saat sekarang dan menjadi apa seorang itu dimasa depan. Pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. (Uno B: 2008, 32). Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Dengan demikian konsep pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan

atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

b) Tujuan Belajar Menurut Teori Psikologi Humanistik

Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik (memanfaatkan / merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia). (Eggy: 2020, 23).

Salah satu ide penting dalam teori belajar humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan dan bagaimana mereka akan belajar. Siswa belajar mengarahkan sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Siswa juga belajar menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri.

Aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. (Rahmasari: 2012, 141). Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru, oleh karenanya, disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah: (1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas. (2) Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif. (3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri. (4) Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri. (5) Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan. (6) Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya. (7) Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya. (8) Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Dengan demikian menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Jadi Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya,

yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

c) Tokoh-Tokoh Teori Humanistik

Abraham Maslow

Abraham H. Maslow (selanjutnya ditulis Maslow) adalah tokoh yang menonjol dalam psikologi humanistik. Sebagian dari teorinya yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan kekuatan-kekuatan yang melawan atau menghalangi pertumbuhan. Maslow berpendapat, bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmaniah yang paling asasi- sampai dengan kebutuhan tertinggi yakni kebutuhan estetis. (Wasitohadi: 2012. 175). Kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, tidur menuntut sekali untuk dipuaskan. Apabila kebutuhan ini terpuaskan, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana.

Apabila seseorang telah dapat memenuhi semua kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah tadi, maka motivasi lalu diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat dan kecenderungan tertentu. Bagaimana cara aktualisasi diri ini tampil, tidaklah sama pada setiap orang.

Sesudah kebutuhan tersebut, muncul kebutuhan untuk tahu dan mengerti, yakni dorongan untuk mencari tahu, memperoleh ilmu dan pemahaman. Sesudahnya, Maslow berpendapat adanya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan akan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan. Maslow membedakan antara empat kebutuhan yang pertama dengan tiga kebutuhan yang kemudian. Keempat kebutuhan yang pertama disebutnya Deficiency Need (kebutuhan yang timbul karena kekurangan), dan pemenuhan kebutuhan ini pada umumnya bergantung pada orang lain. Sedangkan ketiga kebutuhan yang lain dinamakan growth need (kebutuhan untuk tumbuh) dan pemenuhannya lebih bergantung pada manusia itu sendiri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Dalam proses belajarmengajar misalnya, guru mestinya memperhatikan teori ini. Apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengapa anak tidak dapat tenang di dalam kelas, atau bahkan mengapa anak-anak tidak memiliki motivasi untuk belajar. Menurut Maslow, guru tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak yang berada di bawah kebutuhan untuk tahu dan mengerti. Bisa jadi anak-anak tersebut belum atau tidak melakukan makan pagi yang cukup, semalam tidak tidur dengan nyenyak, atau ada masalah pribadi / keluarga yang membuatnya cemas dan takut, dan lain-lain.

Carl Rogers

Menurut Carl R. Rogers kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan

intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik.

Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu: (1) belajar yang bermakna dan (2) belajar yang tidak bermakna. Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik.

Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya.

Arthur Combs

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dalam dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu.. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

Kolb (Experiential Learning Theory)

Experiential Learning merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki siswa, karenanya model ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan mengamati inventori gaya belajar (learning style inventory) yang dikembangkan masing-masing siswa. Teori ini dikembangkan oleh David Kolb pada sekitar awal tahun 1980-an. Dalam teorinya, Kolb mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Experiential Learning Theory kemudian menjadi dasar model pembelajaran experiential learning yang menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Pengalaman kemudian mempunyai peran sentral dalam proses belajar.

David Kolb mengklasifikasikan gaya belajar seseorang menjadi empat kategori sebagai berikut:

- a) *Converger*. Tipe ini lebih suka belajar jika menghadapi soal yang mempunyai jawaban tertentu. Orang dengan tipe ini tidak emosional dan lebih suka menghadapi benda daripada manusia. Mereka tertarik pada ilmu pengetahuan alam dan teknik.
- b) *Diverger* Tipe ini memandang sesuatu dari berbagai segi dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Orang dengan tipe ini lebih suka berhubungan dengan manusia. mereka lebih suka mendalami bahasa, kesusastraan, sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya.
- c) *Assimilation*. Tipe ini lebih tertarik pada konsep-konsep yang abstrak. Orang dengan tipe ini tidak terlalu memperhatikan penerapan praksis dari ide-ide mereka. Bidang studi yang diminati adalah bidang keilmuan (science) dan matematika.
- d) *Accomodator*. Tipe ini berminat pada pengembangan konsep-konsep. Orang dengan tipe ini berminat pada hal-hal yang konkret dan eksperimen. Bidang studi yang sesuai untuk tipe ini adalah lapangan usaha dan teknik sedangkan pekerjaan yang sesuai antara lain penjualan dan pemasaran.

Honey dan Mumford

Pandangan tentang belajar Honey dan Mumford banyak dipengaruhi oleh Kolb. Mereka kemudian menggolong-golongkan orang belajar menjadi empat macam golongan yaitu: (1) Kelompok aktivis, karakteristiknya yaitu senang melibatkan diri dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk memperoleh pengalaman yang baru dan mudah diajak berdialog. (2) Kelompok reflektor, karakteristiknya yaitu sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, tidak mudah dipengaruhi orang lain serta cenderung bersifat konservatif. (3) Kelompok teoritis: karakteristiknya yaitu sangat kritis, suka menganalisis, selalu berpikir rasional dengan menggunakan penalaran, tidak menyukai pendapat/penilaian yang subyektif, Tidak menyukai hal-hal yang spekulatif, mempunyai pendirian yang kuat serta tidak mudah dipengaruhi orang lain. (4) Kelompok pragmatis, karakteristiknya yaitu, Praktis, tidak suka bertele-tele dengan suatu teori/konsep. Sesuatu dikatakan berguna apabila dapat dilaksanakan/ dipraktekkan bagi kehidupan manusia

Habermas

Menurut Habermas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (1) Belajar teknis (technical learning), yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. (2) Belajar praktis (practical learning), yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik. (3) Belajar emansipatoris (emancipatory learning), yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Bloom dan Krathwohl

Bloom dan Krathwohl menekankan perhatiannya pada apa yang mesti dikuasai oleh individu (sebagai tujuan belajar), setelah melalui peristiwa-peristiwa belajar. Tujuan belajarnya dikemukakan dengan sebutan Taksonomi Bloom, yaitu:

- a) Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu: 1) Pengetahuan 2) Pemahaman 3) Aplikasi 4) Analisis 5) Evaluasi 6) Mencipta
- b) Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu: 1) Peniruan 2) Penggunaan 3) Ketepatan 4) Perangkaian 5) Naturalisasi
- c) Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu: 1) Pengenalan 2) Merespon 3) Penghargaan 4) Pengorganisasian 5) Pengalaman

Prinsip dasar Teori Humanistik

Menurut Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu:

- Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru
- Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik
- belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar,
- belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri,
- belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan
- kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme

Kelebihan teori Humanisme

- Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
- Menurut aliran humanisme: individu itu cenderung mempunyai kemampuan / keinginan untuk berkembang dan percaya pada kodrat biologis dan ciri lingkungan
- Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
- Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.
- Aliran humanisme tidak menyetujui sifat pesimisme, dalam aliran humanisme individu itu memiliki sifat yang optimistik

- Teori Humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

Kekurangan teori humanism

Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar;

- Terlalu memberi kebebasan pada siswa,
- Teori humanisme terlalu optimistik secara naif dan gagal untuk memberikan pendekatan pada sisi buruk dari sifat alamiah manusia,
- Teori humanisme, seperti halnya teori psikodinamik, tidak bisa diuji dengan mudah,
- Banyak konsep dalam psikologi humanisme, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya, ini masih buram dan subjektif.
- Beberapa kritisi menyangkal bahwa konsep ini bisa saja mencerminkan nilai dan idealisme Maslow sendiri.
- Psikologi humanisme mengalami pembiasan terhadap nilai individualistis
- Teori humanisme ini dikritik karena sukar digunakan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan dunia filsafat daripada dunia pendidikan.
- Aplikasi teori humanisme dalam pembelajaran, guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.
- Teori humanisme masih sukar diterjemahkan kedalam langkah-langkah yang praktis dan operasional

Model-Model Pembelajaran Humanistik

Berikut aplikasi dalam proses pembelajaran yang menggunakan model humanistik :

1) Open Education atau Pendidikan Terbuka

Pendidikan Terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari proses ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas tradisional, karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. (Sulaiman: 2021, 229).

2) Cooperative Learning atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam prakteknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik:

- Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4 - 6 orang anggota), dan komposisi ini tetap selama beberapa minggu.
- Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara berkelompok.
- Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok.

3) **Independent Learning (Pembelajaran Mandiri)**

Pembelajaran Mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Proses ini tidak bergantung pada subjek maupun metode instruksional, melainkan kepada siapa yang belajar (murid), mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu hal, metode dan sumber apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan upaya belajar yang telah dilaksanakan.

4) **Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa)**

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan berpikir secara kritis, mengembangkan system dukungan social untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi Life Long Learner dan memiliki jiwa entrepreneur. Sama seperti model sebelumnya, SCL banyak diterapkan dalam system pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi. Dengan SCL siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

5) **Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif)**

Prinsip dari Pembelajaran Kolaboratif adalah bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif. Siswamengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para siswa untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Di sini siswa akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya.

6) **Competitive Learning (Pembelajaran Kompetitif)**

Prinsip pembelajaran ini adalah memfasilitasi siswasaling berkompetisi dengan temannya untuk mencapai hasil terbaik. Kompetisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Kompetisi individual berarti siswa berkompetisi dengan dirinya sendiri dibandingkan dengan pencapaian prestasi sebelumnya. Kompetisi kelompok dilakukan dengan membangun kerjasama kelompok untuk mencapai prestasi tertinggi.

7) **Case Based Learning (Pembelajaran Berdasar Kasus)**

Prinsip dasar dari metode ini adalah memfasilitasi siswa untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak hanya berdasarkan common sense melainkan dengan bekal materi yang telah dipelajari. Pada akhirnya metode ini memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan berargumentasi terhadap analisis suatu kasus.

Kesimpulan

Dalam konteks pembelajaran, psikologi kognitif dan humanistik menawarkan perspektif yang saling melengkapi. Psikologi kognitif menekankan pentingnya proses mental, seperti berpikir, memori, dan pemecahan masalah, yang memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi informasi dengan lebih baik. Metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, seperti pemikiran kritis dan refleksi, sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Di sisi lain, pendekatan humanistik menyoroti nilai-nilai individu, motivasi, dan pengalaman emosional dalam proses belajar. Dengan memberikan perhatian pada kebutuhan psikologis dan sosial siswa, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan diri dan aktualisasi potensi individu. Integrasi kedua pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, kombinasi antara strategi kognitif dan humanistik dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90.
- B. Uno, H. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Eggy, F. (2020). *Digitalisasi Dunia Pendidikan, Humanisme Digital sebagai Poros Pembangunan Manusia*. Malang: UMM Press.
- Herpratiwi, H. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Ibda Fatimah, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal INTELEKTUALITA*, Vol. 3, No, 1, Januari-Juni, 2015.
- Rahmasari, D. (2012). Peran Filsafat Eksistensialisme terhadap Terapi Eksistensial-Humanistik untuk Mengatasi Frustrasi Eksistensial. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 141.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sulaiman, Neviyarni.S *Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran* *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 2, No. 3, Th. 2021
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 103.
- Wasitohadi, W. (2012). Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Satya Widya*, 28(2), 175.